

DIPLOMASI PROGRAM BIPA (BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING) MELALUI KULINER TRADISIONAL: SEBUAH STUDI KASUS DI UNIVERSITAS EZZITOUNA, TUNISIA

Eko Widiyanto, Sofi Aulia Rahmania
UIN Walisongo Semarang, Indonesia
E-mail: eko.widiyanto@walisongo.ac.id

Abstract: *Indonesian for Speakers of Other Languages (BIPA) has a diplomacy purpose. A cultural diplomacy is one of the main purposes in BIPA Program. This study was aimed to describe an Indonesian language and cultural diplomatic process in Tunisia, introduction of Indonesian for Speakers of Other Languages to the student by culinary, and introduction of Lumpia, Pukis, and Risoles to promote BIPA class in University of Ezzitouna, Tunisia. The data were collected via study case method. A researcher took a part in the even to collect and analyze the research data. A diplomatic mission to introduce language and culture of Indonesia could be showed by culinary. The culinary such as Lumpia, Pukis, and Risoles were popular in Indonesia. They also had a similar taste with Tunisian culinary. This way became one of the BIPA's support to promote an Indonesian culture. A student in University of Ezzitouna interested to join BIPA class after trying to taste the culinary. Therefore, culinary had a good implication to support diplomatic mission to open BIPA class in the University of Ezzitouna, Tunisia.*

Keywords: *bipa; cultural diplomacy; indigenous culinary*

Abstrak: Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) memiliki tujuan diplomasi. Diplomasi budaya merupakan salah satu tujuan utama Program BIPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses diplomasi bahasa dan budaya Indonesia di Tunisia, pengenalan Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing kepada mahasiswa melalui kuliner, dan pengenalan Lumpia, Pukis, dan Risoles untuk mempromosikan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna, Tunisia. Pengumpulan data dilakukan dengan metode studi kasus. Peneliti terlibat dalam mengumpulkan dan menganalisis data penelitian. Misi diplomasi untuk mengenalkan bahasa dan budaya Indonesia bisa diwujudkan dengan kuliner. Kuliner seperti Lumpia, Pukis, dan Risoles sangat populer di Indonesia. Rasanya juga mirip dengan kuliner Tunisia. Cara ini menjadi salah satu bentuk dukungan BIPA untuk memajukan budaya Indonesia. Mahasiswa Universitas Ezzitouna tertarik mengikuti kelas BIPA setelah mencicipi kulinernya. Oleh karena itu, kuliner memiliki implikasi yang baik untuk mendukung misi diplomatik pembukaan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna, Tunisia.

Kata Kunci: BIPA; diplomasi budaya; kuliner asli Indonesia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v9i2.28263>

Pendahuluan

Diplomasi bahasa dan budaya Indonesia menjadi program prioritas pemerintah dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Salah satu visi diplomasi bahasa dan budaya Indonesia adalah menginternasionalkan bahasa Indonesia. Kegiatan internasionalisasi bahasa Indonesia tertuang dalam undang-undang mengenai peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Amanat tersebut secara eksplisit tertuang dalam Undang-undang Nomor 24 tahun 2009 tentang bendera, bahasa dan lambang negara serta lagu kebangsaan Pasal 44 ayat 1,2 dan 3. Dengan demikian, kegiatan yang berkenaan dengan internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia di kancah internasional merupakan keniscayaan untuk dijadikan sebagai program unggulan pemerintah.

Pembelajaran BIPA bukan fenomena baru dalam perkembangan bahasa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat oleh Kemdikbud, terdapat 219 perguruan tinggi atau lembaga di 40 negara yang telah menyelenggarakan program pembelajaran BIPA. Adapun negara-negara yang tercatat sebagai penyelenggara pembelajaran BIPA adalah Australia, Austria, Kanada, Belanda, Polandia, Ceko, Slovakia, Denmark, Perancis, Jerman, Italia, Rusia, Selandia Baru, Norwegia, Swedia, Swiss, Inggris, Vatikan, Amerika, Suriname, India, Jepang, China, Malaysia, Papua Nugini, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Filipina, Vietnam, Thailand, dan Mesir.¹

BIPA telah menjadi pesona di mata dunia. Kini, BIPA tidak lagi menjadi buah bibir di kawasan Asia maupun Eropa. Bahkan, BIPA telah menjadi pesona baru di kawasan Afrika. Salah satu negara destinasi BIPA di benua Afrika adalah Tunisia. Semenjak tahun 2016, Pusat Pengembangan Strategi dan Diplomasi Kebahasaan (PPSDK), Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemdikbud, telah rutin mengirim pengajar BIPA ke Tunisia tiap semester. Artinya, ada dua periode pengiriman pengajar BIPA dalam satu tahun. Perkembangan tersebut makin nyata ketika pada tahun kedua, yakni tahun 2017 terdapat kampus baru yang membuka program BIPA. Kampus tersebut adalah kampus tertua di Tunisia, Universitas Ezzitouna yang berada di Ibu Kota Tunis.²

¹ A Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*, (K-Media, 2016).

² E Widiyanto, "Media Wayang Mini dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia," *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2017.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi warga negara asing disebut sebagai pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA). Pembelajaran BIPA menjadi salah satu bagian dalam pembelajaran bahasa. BIPA merupakan pembelajaran bahasa dengan subjek penutur asing. Pembelajaran BIPA lebih dipandang pada faktor pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi pembelajar BIPA adalah orang asing, bukan penutur bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar, baik sebagai bahasa kedua, bahasa ketiga, keempat, atau lainnya. Dengan pembelajaran BIPA, orang asing diharapkan mampu menguasai bahasa Indonesia atau berbahasa Indonesia.³

Salah satu cara untuk memperkenalkan budaya Indonesia melalui pembelajaran BIPA dapat dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar. Pengajar dapat menjadikan budaya Indonesia sebagai materi ajar. Di samping itu, budaya Indonesia juga dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran. Beberapa pengajar maupun praktisi BIPA telah melakukan kajian terhadap budaya guna menopang kebutuhan dalam pembelajaran. Terbukti dengan adanya beragam penelitian mengenai pemanfaatan budaya dalam pembelajaran BIPA, baik sebagai muatan dalam pembelajaran maupun materi pembelajaran.^{4,5,6,7}

Selain itu, salah satu tujuan pembelajar asing belajar bahasa Indonesia adalah mempelajari kebudayaan. Hal ini selaras dengan karakteristik pembelajaran BIPA sebagai pembelajaran bahasa kedua (B2) yang dirancang berdasarkan kebutuhan pembelajar.^{8,9}

Berdasarkan pandangan yang lebih paradigmatik, bahasa tentu tidak akan terlepas dari persoalan etnis, sosiologis, dan kebudayaan.¹⁰ Bahasa memiliki

³ Kusmiatun, *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Dan Pembelajarannya*. K-Media, 2016.

⁴ I Suyitno, "Pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) berdasarkan hasil analisis kebutuhan belajar," *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 2014.

⁵ Siroj, "Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2015.

⁶ Sudaryanto, "Pengenalan Budaya Indonesia Bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning Dan Perkedel: Kasus Di Universitas Kebangsaan Guangxi." *Prosiding of International Conference: Volume 2. Universitas Islam Sultan Agung*, 2015.

⁷ Widiyanto, "Budaya Lokal Joglosemar Dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar." *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA*, 2016.

⁸ Brown H. Douglas, *Principles of Language Teaching and Learning* (New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980).

⁹ Stephen D and Terrell, *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom* (New York: Pergamon Press, 1985).

¹⁰ Z Goebel, "Language, class, and ethnicity in Indonesia," ... *Journal of the Humanities and Social Sciences of ...* 2008.

irisan yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia dalam bersosialisasi dan berbudaya. Senada dengan pernyataan Klamer, linguis atau ahli bahasa sejatinya berkolaborasi dengan etnologis, arkeologis, antropologis, dan lainnya.¹¹ Oleh karena itu, implikasi yang dapat dikemukakan ialah pengajaran BIPA tentu berkaitan erat dengan isu-isu budaya, etnis, dan kearifan lokal. Hal ini diejawentahkan dalam strategi kebudayaan. Konektivitas pengajaran BIPA yang merupakan salah satu wujud pengajaran bahasa kedua dengan beragam disiplin ini dimaknai sebagai studi multidisipliner.¹²

Sejatinya, Suhardijanto telah merumuskan perspektif penting dalam tata kelola ke-BIPA-an.¹³ Dalam artikelnya yang berjudul “Tantangan dan Peluang Pengembangan BIPA di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA”, didemonstrasikannya beberapa dimensi BIPA demi kejayaan bahasa Indonesia di masa depan. BIPA memiliki peluang berkembang dalam berbagai dimensi, yakni 1) sebagai kajian keilmuan/ilmiah, 2) program pembelajaran, 3) karier, 4) industri, dan 5) strategi kebudayaan. Dalam konteks diplomasi program melalui pengenalan kuliner ini, dapat dikaitkan dengan dimensi BIPA pada ranah strategi kebudayaan. Ada pertalian yang tidak terpisahkan antara internasionalisasi bahasa Indonesia dengan strategi kebudayaan.

Metode

Metode penelitian studi kasus digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan metodologis. Penelitian studi kasus menurut Bogdan et al adalah pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.¹⁴ Pendekatan studi kasus sebagai suatu pendekatan dengan memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif dan rinci. Selain itu, pendekatan studi kasus juga bersifat teknis dengan penekanan pada ciri-cirinya. Dalam pendekatan studi kasus, peneliti berusaha menguji unit atau individu secara mendalam. Peneliti berusaha menernukan semua variabel penting. Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa studi kasus meliputi (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen; (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah

¹¹ M Klamer, *Language as a time machine* (scholarlypublications . . . , 2015).

¹² Nazarudin A and van Engelenhoven A.T.P.G, *On Language, Education, Politics and Identity: A Cross-Linguistic Perspective* (New York: Nova Science Publishers, Inc., 2021).

¹³ T Suhardijanto, “Tantangan Dan Peluang Pengembangan BIPA Di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA,” *Prosiding SEMAR BIPA 2016*.

¹⁴ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method* (California: Pearson A & B, 2007).

secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara setiap variabel penelitian.

Sementara itu, teknik yang digunakan adalah observasi. Dalam penelitian ini, diutamakan teknik pengumpulan data melalui observasi peran serta atau pelibatan (*participant observation*), sedangkan fokus studinya pada suatu organisasi tertentu. Bagian-bagian organisasi yang menjadi fokus studi yaitu (1) suatu tempat tertentu di universitas; (2) satu kelompok pemelajar di universitas; dan (3) kegiatan di universitas.

Pembahasan

Visi Investasi Ekonomi melalui Bahasa dan Budaya

KBRI Tunis sebagai wakil Indonesia di Tunisia memiliki misi besar di tanah Ibnu Khaldun. Mereka tidak hanya menjalankan misi politik hubungan antardua bangsa, yakni Indonesia-Tunisia. Akan tetapi, jauh dari itu KBRI Tunis memiliki tujuan utama dalam ranah diplomasi budaya dan ekonomi di Tunisia. Pihak KBRI Tunis menyadari sepenuhnya bahwa investasi ekonomi di Tunisia cukup menjanjikan. Meskipun demikian, tidak banyak investor dari Indonesia yang dapat menembus pasar di Tunisia. Terbukti, tidak ada satupun restoran masakan Indonesia di Tunisia. Masyarakat Indonesia di Tunisia hanya dipenuhi oleh mahasiswa dan staf KBRI saja. Oleh sebab itu, jumlah masyarakat Indonesia di Tunisia cukup terbatas.

Meskipun demikian, membangun investasi ekonomi di Tunisia tidak semudah membalikkan telapak tangan. KBRI Tunis tengah mengupayakannya dengan berbagai cara. Salah satunya dengan menggandeng berbagai instansi dan komunitas. Salah satu instansi yang menjadi mitra kerjasama KBRI Tunis adalah PPSDK, Kemdikbud yang gencar mengirimkan pengajar BIPA di Tunisia dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Adapun komunitas ekonomi kreatif yang digandeng adalah beberapa kafe kopi di Indonesia yang terus diundang untuk mengisi stan beberapa pameran budaya dan kuliner di Tunisia. KBRI secara konsen mengadakan beberapa demo kebudayaan dan kuliner Indonesia pada acara-acara penting di Tunisia.

Terkait dengan pengajar BIPA yang dikirim oleh PPSDK di Tunisia, KBRI Tunis memberikan fasilitas berupa bantuan diplomasi dengan instansi tujuan di Tunisia. Melalui diplomasi tersebut, KBRI Tunis juga dapat mengawal program diplomasi ekonomi melalui pembelajaran BIPA. Dengan

begitu, sekali dayung dua tiga pulau terlampaui. Pengajar BIPA yang bertugas di Tunisia mendapatkan jembatan luas untuk melaksanakan tugasnya. Adapun KBRI Tunis dapat menyampaikan maksud lain di luar pendidikan, yakni investasi ekonomi. Hal ini dapat dilihat dari proses diplomasi bahasa, budaya, dan ekonomi yang dilaksanakan di universitas tertua di dunia, yakni Universitas Ezzitouna, Tunis.

Secara khusus, pengajar BIPA yang ditugaskan oleh PPSDK tidak hanya menjalankan misi pengajaran BIPA di instansi mitra. Akan tetapi, mereka juga mendapatkan tugas penting yaitu membuka program BIPA di instansi baru. Oleh sebab itu, pengajaran BIPA di Tunisia pada tahun 2016 telah dilaksanakan di Universitas Sousse dan KBRI Tunis. Pengajar BIPA yang bertugas pada tahun 2017 memiliki misi penting yaitu membuka program BIPA di kampus atau instansi lain. Pada tahun tersebut, pengajar BIPA dan KBRI Tunis berniasasi membuka program BIPA di Universitas Ezzitouna. Berikut adalah foto selepas pengajar BIPA dan KBRI Tunis menginisiasi kelas BIPA pertama kali di Universitas Ezzitouna Tunisia.



Gambar 1. Foto Pengajar BIPA dengan Dekan, Staf, dan Pengajar di Universitas Ezzitouna, Tunisia dalam Inisiasi Program BIPA

Cara yang digunakan untuk membuka program BIPA baru adalah dengan promosi kuliner Indonesia. KBRI Tunis dan pengajar BIPA berkoordinasi dengan pihak kampus Universitas Ezzitouna, Tunis. Mereka kemudian mendiskusikan hari yang tepat untuk mengumpulkan beberapa dosen, staf, dan mahasiswa pilihan untuk datang ke satu forum. Di dalam forum tersebut, akan dikenalkan kuliner Indonesia berupa lumpia, pukis, dan risoles. Dosen, staf, dan mahasiswa Universitas Ezzitouna diminta untuk mencicipi kuliner tersebut sembari mendengarkan arahan dari pihak KBRI Tunis. Dalam arahan tersebut, disampaikan rencana pembukaan program pengajaran BIPA dalam bentuk

kursus pendek selama 10 pertemuan. Baik dosen, staf, dan mahasiswa dapat mengikutinya. Di akhir program tersebut, peserta pengajaran BIPA mendapatkan sertifikat yang secara resmi dikeluarkan oleh KBRI Tunis. Sertifikat tersebut dapat digunakan untuk keperluan program yang berhubungan langsung dengan KBRI Tunis.



Gambar 2. Foto Pengajar BIPA dengan Rektor Universitas Ezzitouna Tunisia saat Penyerahan Sertifikat Program BIPA

Program tersebut ternyata memperoleh respons positif dari pihak Universitas Ezzitouna. Dari hasil diplomasi melalui kuliner tersebut, dapat dibuka dua kelas BIPA di Universitas Ezzitouna, Tunis. Sebenarnya, banyak mahasiswa yang berminat untuk mengikuti program pengajaran BIPA tersebut setelah adanya acara diplomasi kuliner. Akan tetapi, pihak kampus membatasi jumlah pemelajar terlebih dahulu untuk angkatan pertama tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh kesiapan sarana dan prasarana yang belum dipersiapkan dengan baik. Pada pelaksanaan tahun-tahun berikutnya dapat dipastikan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna dapat bertambah lebih banyak lagi.

Senyampang membuka program BIPA di Universitas Ezzitouna, KBRI Tunis juga secara otomatis telah melakukan diplomasi dalam bidang ekonomi. KBRI Tunis telah mengenalkan kuliner Indonesia pada lidah orang-orang Tunisia. Kuliner tersebut memiliki peluang untuk dirindukan oleh penduduk asli Tunisia. Hal ini akan memberikan peluang industri kreatif dalam bidang kuliner masyarakat Indonesia di Tunisia. Cita-cita membuka restoran Indonesia di Tunisia tidak lagi menjadi mimpi semata. Melalui pengajaran BIPA, hal tersebut dapat dicapai dengan bertahap dan terarah.

Persamaan Rasa Lumpia, Pukis, dan Risoles dengan Kuliner Lokal Tunisia

Kuliner berupa kudapan sengaja dipilih agar dapat dipersiapkan dengan praktis. Di samping itu, persiapan dalam membuat kudapan lebih efisien waktu dibandingkan dengan mempersiapkan makan berat. Oleh sebab itu, pengajar BIPA dan KBRI Tunis memilih kuliner dalam bentuk kudapan, khususnya lumpia, pukis, dan risoles. Pemilihan tiga kuliner tersebut bukan tanpa alasan. Di samping bahan pembuatannya mudah ditemukan di Tunisia, tiga makanan ini juga memiliki persamaan rasa dengan beberapa makanan di Tunisia. Dengan demikian, tiga makanan ini dapat berterima di lidah pada dosen, staf, dan mahasiswa Universitas Ezzitouna, Tunis. Dalam menentukan kuliner yang didiplomasikan, pengajar BIPA membuat matriks kesesuaian dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Matriks Diplomasi Kuliner di Tunisia

No	Nama Kuliner	Kesesuaian			
		Ketersediaan Bahan	Alat dan Proses Masak	Kesesuaian Rasa	Filosofi Kuliner
1	Tumpeng	×	√	√	√
2	Risoles	√	√	√	√
3	Pukis	√	√	√	√
4	Lumpia	√	√	√	√

Awalnya, Tumpeng akan menjadi kuliner yang ikonik dan menarik dalam inisiasi dan peluncuran kelas BIPA. Akan tetapi, ketersediaan bahan sangat sulit ditemukan. Sebagai daerah dengan empat musim, tidak mudah menemukan bahan-bahan makanan dari daerah tropis. Oleh sebab itu, Tumpeng akhirnya tidak dapat direalisasikan dalam strategi/diplomasi kebudayaan ini. Sebagai alternatif, kuliner ringan seperti Risoles, Pukis, dan Lumpia dipilih sebagai sarana diplomasi. Selain bahan-bahannya dapat ditemukan, kuliner ini juga merepresentasikan beberapa daerah di Indonesia. Dengan demikian, pemelajar BIPA dapat mengenal lebih luas karakteristik kuliner di Indonesia.

Lumpia merupakan makanan khas dari Kota Semarang Jawa Tengah yang memiliki rasa dominan asin. Sementara itu, pukis yang berasal dari Jawa Barat memiliki rasa dominan manis. Sama halnya pukis, risoles juga memiliki rasa dominan manis. Hal ini sama dengan rasa beberapa kudapan yang ada di Tunisia seperti maqroud, chappati, bambalounia, dan lain sebagainya yang dominan asin/manis. Akan tetapi, warga Tunisia lebih suka dengan makanan

dengan rasa dominan manis. Oleh sebab itu, dosen, staf, dan mahasiswa Universitas Ezzitouna, Tunisia.

Secara umum, masyarakat Tunisia memang lebih suka rasa manis. Mereka terbiasa makan makanan manis. Oleh sebab itu, pukis dan risoles lebih diminati oleh dosen, staf, dan mahasiswa Universitas Ezzitouna dibandingkan dengan lumpia. Mereka lebih menyukai pukis dan risoles karena memiliki rasa yang berterima di lidahnya. Hal ini dapat digunakan sebagai rekomendasi pengajar BIPA yang akan ditugaskan kembali di Tunisia. Pengajar BIPA dapat mempergunakan kuliner tersebut untuk sarana diplomasi pengajaran BIPA di Tunisia.

Pembukaan Kelas BIPA melalui Kegiatan Pengenalan Makanan Khas Indonesia di Universitas Ezzitouna, Tunis

Proses pembukaan kelas BIPA di Universitas Ezzitouna dilaksanakan dengan pengenalan kuliner terlebih dahulu kepada dosen, staf, dan mahasiswa. Sebelumnya, dilaksanakan pula diplomasi secara kelembagaan antara KBRI Tunis dengan Universitas Ezzitouna. Kemudian, aksi pada hari pelaksanaan pembukaan kelas BIPA adalah pengenalan makanan khas Indonesia. Oleh sebab itu, proses pembukaan kelas BIPA berjalan dengan lembut dan diplomatis. Kedua pihak merasa nyaman dalam melaksanakan proses diplomasi ini.

Kegiatan yang dilakukan untuk membuka program BIPA baru adalah dengan promosi kuliner Indonesia. KBRI Tunis dan pengajar BIPA berkoordinasi dengan pihak kampus Universitas Ezzitouna, Tunis. Mereka kemudian mendiskusikan hari yang tepat untuk mengumpulkan beberapa dosen, staf, dan mahasiswa pilihan untuk datang ke satu forum. Di dalam forum tersebut, akan dikenalkan kuliner Indonesia berupa lumpia, pukis, dan risoles. Dosen, staf, dan mahasiswa Universitas Ezzitouna diminta untuk mencicipi kuliner tersebut sembari mendengarkan arahan dari pihak KBRI Tunis. Dalam arahan tersebut, disampaikan rencana pembukaan program pengajaran BIPA dalam bentuk kursus pendek selama 10 pertemuan. Baik dosen, staf, dan mahasiswa dapat mengikutinya. Di akhir program tersebut, peserta pengajaran BIPA mendapatkan sertifikat yang secara resmi dikeluarkan oleh KBRI Tunis. Sertifikat tersebut dapat digunakan untuk keperluan program yang berhubungan langsung dengan KBRI Tunis.

Jika dikaitkan dengan dimensi BIPA yang dikemukakan oleh Suhardijanto, hal ini merupakan wujud dari strategi kebudayaan¹⁵. BIPA tidak sebatas pada dimensi program pembelajaran bahasa, ilmu, dan karier. Akan tetapi, salah satu tonggak penting dalam BIPA adalah sarana diplomasi budaya. Oleh sebab itu, aktivitas inisiasi program BIPA melalui pengenalan kuliner khas Indonesia merupakan salah satu implementasi nyata dari strategi kebudayaan. Dimensi ini perlu diperkuat dengan eksekusi-eksekusi nyata di lapangan agar harmoni antara internasionalisasi bahasa dan diplomasi budaya berjalan seiringan. Lebih jauh lagi, strategi kebudayaan juga menjadi salah satu pintu dalam memperluas jejaring BIPA di kampus-kampus prestisius luar negeri.

Penutup

Program diplomasi untuk membuka kelas baru di luar negeri adalah sebuah kewajiban sekaligus misi jangka panjang untuk menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia di kancah internasional. Oleh sebab itu, dengan berbagai upaya, para pengajar BIPA luar negeri terus melaksanakan program diplomasi untuk membuka kelas BIPA secara luas. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pengajar BIPA di Tunisia adalah mengenalkan kuliner khas Indonesia saat membuka program kelas BIPA. Hal ini memiliki implikasi positif dalam proses diplomasi program BIPA di luar negeri (strategi kebudayaan). Pengalaman ini dapat digunakan pula di negara lain, tidak hanya di Tunisia.

Daftar Pustaka

- A, Nazarudin, and van Engelenhoven A.T.P.G. *On Language, Education, Politics and Identity: A Cross-Linguistic Perspective*. New York: Nova Science Publishers, Inc., 2021.
- Bogdan, Robert, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Method*. California: Pearson A & B, 2007.
- Douglas, Brown H. *Principles of Language Teaching and Learning*. New Jersey: Prentice Hall Inc, 1980.
- Goebel, Z. "Language, Class, and Ethnicity in Indonesia." ... *Journal of the Humanities and Social Sciences of ...* 2008.

¹⁵ Suhardijanto, "Tantangan Dan Peluang Pengembangan BIPA Di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA." *Prosiding SEMAR BIPA 2016*.

https://brill.com/view/journals/bki/164/1/article-p69_4.xml.

- Klamer, M. *Language as a Time Machine*. scholarlypublications ..., 2015. <https://scholarlypublications.universiteitleiden.nl/access/item%3A2890019/view>.
- Kusmiatun, A. *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing) Dan Pembelajarannya*. K-Media, 2016.
- Siroj, M B. “Pengembangan Model Integratif Bahan Ajar Bahasa Indonesia Ranah Sosial Budaya Berbasis ICT Bagi Penutur Asing Tingkat Menengah.” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 2015.
- Stephen D, Krashen, and Tracy D. Terrell. *The Natural Approach Language Acquisition in the Classroom*. New York: Pergamon Press, 1985.
- Sudaryanto. “Pengenalan Budaya Indonesia Bagi Siswa BIPA Tiongkok Melalui Materi Ajar Nasi Kuning Dan Perkedel: Kasus Di Universitas Kebangsaan Guangxi.” *Prosiding of International Conference: Volume 2. Universitas Islam Sultan Agung*. 2015.
- Suhardijanto, T. “Tantangan Dan Peluang Pengembangan BIPA Di Masa Mendatang: Penguatan Dimensi-Dimensi BIPA.” *Prosiding SEMAR BIPA*. 2016.
- Suyitno, I. “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Untuk Penutur Asing (BIPA) Berdasarkan Hasil Analisis Kebutuhan Belajar.” *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*. 2014.
- Widianto, E. “Budaya Lokal Joglosemar Dalam Pembelajaran Membaca-Menulis Bagi Pembelajar BIPA Tingkat Dasar.” *Prosiding SEMAR (Seminar Kepakaran) BIPA*. 2016.
- . “Media Wayang Mini Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bagi Pemelajar Bipa A1 Universitas Ezzitouna Tunisia.” *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. 2017.